

**PENERAPAN METODE PENDIDIKAN INTEGRAL ANAK USIA
DINI BERBASIS AQIDAH ISLAM DI HOMESCHOOLING
GROUP AN-NIDA MAKASSAR**

HASNAHWATI,¹ SUPARMAN MANNUHUNG,² RATNA RAHIM³

¹Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Andi Djemma Palopo.
(Email : hasna_arabic87@yahoo.co.id)

² Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Andi Djemma Palopo.
(Email : mzaid090609@gmail.com)

³ Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Andi Djemma Palopo.
(Email : ratnarahim779@gmail.com)

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang Penerapan Metode Pendidikan Integral Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Islam di *Homeschooling Group* an-Nida Makassar. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan persentase (%). Adapun hasil penelitian dari angket 27 responden menunjukkan bahwa penerapan metode pendidikan integral berbasis aqidah Islam di *Homeschooling Group* an-Nida Makassar cukup memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak pribadi peserta didik, antara lain: anak sudah bisa sholat, hapal doa sehari-hari, surah-surah pendek, hadis pendek, sudah cukup mandiri, dan sudah bisa bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Selanjutnya orangtua (ibu) peserta didik cukup terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Walaupun ada sebagian ibu belum maksimal mendampingi anak dalam proses pembelajaran, karena adanya kesibukan di rumah dan di luar rumah.

Kata Kunci : Pendidikan Integral, Anak Usia Dini, Aqidah Islam, Homeschooling.

PENDAHULUAN

Ajaran Islam diyakini sebagai pandangan hidup yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif dan solutif. Pandangan cendekiawan muslim ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan dan tidak ada dikotomi sistem keilmuan lainnya. Tapi pada kenyataannya yang terjadi sebaliknya, ditemukan adanya pemisahan antara kelompok ilmu *profane*, yaitu ilmu-ilmu keduniaan yang melahirkan perkembangan sains dan teknologi dihadapkan pada ilmu-ilmu agama pada sisi lain. Tanpa penjelasan yang tepat, ilmu agama kemudian disebut sebagai ilmu Islam, sedangkan ilmu sains dan teknologi disebut ilmu umum (Muliawan, 2005). Padahal konsep pendidikan Islam tidak mengakui adanya dikotomi ilmu yang memisahkan ilmu umum dengan ilmu agama, tetapi menekankan pada integrasi diantara keduanya, sehingga harus seimbang antara ilmu umum (sains)

dengan ilmu agama (Didiharyono dkk, 2021). Secara paradigmatik pendidikan dalam Islam harus dikembalikan pada asas Islam, yaitu aqidah Islam menjadi dasar penentu, arah dan tujuan pendidikan, kurikulum disusun pada standar nilai ilmu pengetahuan serta proses belajar mengajar, termasuk penentuan kualifikasi guru serta budaya sekolah yang akan dikembangkan (Yusanto, dkk, 2004). Sekalipun pengaruhnya tidak sebesar unsur pendidikan yang lain, penyediaan sarana dan prasarana, dan pendanaan dalam proses belajar mengajar juga harus mengacu pada aqidah Islam (Manuhung, 2019).

Pendidikan merupakan upaya memperbaiki manusia secara sempurna dengan membentuk suatu kepribadian yang khas, unik dan berbeda dengan yang lain. Salah satu hal yang penting dalam proses mengubah atau membentuk kepribadian manusia adalah dengan memahami perilaku dan aktifitas manusia dalam kegiatan keseharian. Maka yang berperan dalam hal ini adalah manusia sebagai subyek pendidikan, sekaligus juga obyek pendidikan. Manusia yang belum dewasa dalam proses perkembangan pribadinya, dalam hal ini baik menuju proses kematangan dan integritas adalah merupakan obyek pendidikan. Oleh karena itu, manusia yang belum dewasa dalam artian anak yang masih dalam proses pembinaan seperti anak usia dini, merupakan pihak yang sangat penting diperhatikan oleh para pendidik terutama ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak.

Proses mendidik anak, membentuk kualitasnya demi perbaikan generasi bangsa secara optimal harus dimulai dari sejak usia dini karena usia tersebut merupakan masa keemasan (*golden age*) bagi anak didik dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas (Syam, 2006). Pada kondisi ini, anak memiliki potensi dasar sebagai fitrah bagi makhluk ciptaan Tuhan. Karena memiliki potensi tersebut, seorang anak bisa diarahkan menjadi apa saja tergantung visi misi kedua orangtuanya dalam memandang kehidupan.

Metode Pendidikan Integral Berbasis Aidah Islam.

Kata integral, secara etimologis bermakna menyeluruh. Sedangkan pendidikan integral berarti menghadirkan komponen-komponen pendidikan secara menyeluruh, yang meliputi institusi pendidikan, kurikulum dan pendekatan pendidikan berdasarkan aspek Islamiah, alamiah & ilmiah, institusi keluarga, dan masyarakat yang merupakan kesatuan utuh yang memberikan arahan dalam proses pendidikan sesuai dengan proporsi masing-masing (Rahman, 2008). Sedangkan menurut Yuliana (2007) pendidikan integral anak usia dini berbasis aqidah Islam adalah pendidikan yang ditransfer kepada anak usia 0-6 tahun dengan dasar pendidikan yaitu aqidah Islam. Pendidikan tersebut dapat diberikan melalui jalur formal, nonformal, dan informal serta diselenggarakan secara integral pelaksana pendidikan (Hasnahwati, 2021).

Menurut Hasan Langgulung dalam Nizar (2001), bahwa struktur program Pendidikan Islam yang integral harus menguraikan beberapa aspek meliputi (a) Aspek keutuhan (*syumuliah*) yaitu aspek yang menyentuh semua dimensi peserta didik mulai aspek jasmaniah maupun aspek rohaniyah. Dalam pelaksanaannya harus mampu melibatkan unsur formal, dan nonformal secara harmonis dan menyeluruh; (b) Aspek integralistik yaitu aspek mampu menyatukan visi-misi peserta didik, menjunjung tinggi nilai-nilai ilahiah, serta mampu menyatukan umat dalam persatuan dan kesatuan; (c) Aspek keseimbangan (kontinuitas) yaitu aspek dengan program yang dilaksanakan secara konsisten/ berkelanjutan. Penyusunan program pendidikan Islam harus sistematis dan disesuaikan dengan situasi serat perkembangan peserta didik; (d) Aspek keaslian (*genuine*) yaitu aspek yang menjalankan program pendidikan Islam dengan mengelaborasi nilai-nilai dalam Al-Quran dan Hadis sebagai dasar dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai bagian integral dalam membangun peradaban; (e) Aspek praktis yaitu aspek program pendidikan Islam haruslah bersifat amaliah, alamiyah, dan ilmiah sehingga bisa diimplementasi dalam kehidupan.

Oleh karena itu, upaya mencapai tujuan pendidikan Islam sangat erat hubungannya dengan aturan Islam. Hal ini terkait dengan prinsip dasar pendidikan Islam, yang meliputi (a) pendidikan Islam sebagai suatu proses internalisasi dan sosialisasi ajaran Islam melalui sejumlah pengetahuan, sikap, perilaku dan budaya; (b) pendidikan Islam mempunyai kaitan yang membentuk suatu kesatuan yang integral dengan ilmu-ilmu yang lain atau dengan kata lain tidak dikotomi antara islam dengan sains (Didiharyono dkk, 2021); (c) pendidikan Islam sebagai aspek nilai yang mempengaruhi kehiduapan manusai (*life long process*) yang dimulai sejak dini; (d) pendidikan Islam harus mampu menciptakan iklim dialogis dan interaktif antar pendidik dan peserta didik yang berlangsung secara dinamis; e) Pendidikan Islam dilaksanakan dengan tujuan agar lebih banyak memberikan pesan-pesan moral pada peserta didik (Zainuddin, 2004).

Sistem pendidikan Islam yang integral sebagai suprasistem yaitu keluarga, masyarakat, lingkungan dengan control negara pada masyarakat, sedangkan sub-sub sistem akan membentuk sistem pendidikan meliputi tujuan pendidikan, struktur, kalender pendidikan (jadwal/waktu), manajemen, materi ajar, tenaga pendidik/guru dan media pembelajaran, iptek, mutu, penelitian, pengabdian dan biaya operasional pendidikan (Syamsidah dkk, 2021).

Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian peserta didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan kaum muslimin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam (Manuhung, 2019). Pengertian metode biasanya

disamakan dengan strategi keduanya selalu berhubungan dan menyatu. Metode pendidikan Islam adalah proses secara menyeluruh dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkret pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di kelas. Menurut Athiyah al-Abrasyi (2003) mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik.

Dengan demikian metode pendidikan integral yakni menyatukan materi ilmu umum dan ilmu agama yang diajarkan pada anak usia dini yang berlandaskan pada aqidah Islam. Jadi, dalam penggunaan metode pendidikan integral yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian (*Syakhsiyah*) yang beriman senantiasa selalu mengabdikan kepada Allah Swt, selain itu bagaimana seorang pendidik dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal dan pikirannya dalam menelaah, memahami fakta kehidupan yang dialaminya sendiri dan lingkungan sosialnya, membimbing dan mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Didiharyono dkk, 2021).

Guru sebagai pendidik (*musyrif*) pun perlu mendorong peserta didik untuk menelaah dan menyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup. Dengan kata lain, bahwa tujuan pendidikan integral anak usia dini berbasis aqidah Islam yaitu meletakkan pondasi yang kuat dan kokoh pada anak-anak atau peserta didik sehingga pada tahapan selanjutnya siap memiliki kepribadian Islam, memiliki ilmu-ilmu Islam dan menguasai ilmu pengetahuan di dalam kehidupan sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga peserta didik memiliki kecerdasan yang integral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dan adapun yang menjadi sasaran penelitian ini yaitu peserta didik 28 orang sebagai objek penelitian dan orang tua murid (anak) sebagai pendamping berjumlah 27 orang sebagai responden. Adapun unit analisis dalam hal ini peserta didik, namun karena umur anak belum bisa memberikan informasi dalam penelitian, maka diwakili oleh ibu masing-masing peserta didik. Data yang dihimpun dari penelitian ini terdiri dari dua data yaitu data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menelaah dari berbagai sumber berupa kamus, buku-buku, majalah dan sumber-sumber

informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, angket dan wawancara. Data ini dianalisis secara kualitatif, setelah data terkumpul semua dari hasil pengumpulan data, maka data yang bersifat kualitatif dalam analisisnya dilakukan dengan membandingkan antara beberapa pendapat kemudian memperoleh jumlah dari masing-masing pendapat dan akhirnya untuk mendapatkan gambaran angka dalam bentuk jumlah persentase (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pendidikan integral anak usia dini berbasis aqidah Islam di *Homeschooling Group* an-Nida Makassar, berikut ini peneliti akan deskripsikan hasil penelitian di lapangan, melalui pengumpulan angket, observasi dan hasil wawancara dengan para responden dan informan. Dalam analisis ini peneliti akan menguraikan mengenai kurikulum yang digunakan dalam metode pendidikan integral. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Kemampuan anak menguasai materi/isi kurikulum yang digunakan.

No.	F	Jawaban	%
1	13	Mampu	43,15
2	14	Cukup Mampu	51,85
3	0	Tidak mampu	0
Jumlah	27		100%

Sumber data primer : angket responden

Pada tabel di atas, berdasarkan data yang diperoleh dari 27 responden menyatakan isi kurikulum yang digunakan itu mampu sebanyak 13 orang atau 48,15%, yang menyatakan cukup mampu sebanyak 14 orang atau 51,85%, sedangkan yang menyatakan tidak mampu tidak ada atau 0%. Dari hasil persentase tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata anak cukup mampu menguasai materi yang diajarkan. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu Kumala Dg Jintu bahwa “Anak saya sudah bisa menggambar, menulis, menghafal surah al-Fatihah, doa sebelum tidur, doa masuk masjid”. Senada dengan apa yang dikatakan oleh ibu Irayanti bahwa “Anak saya sudah bisa hafal apa yang dipelajari di sekolah, dan memperlihatkan pelajarannya di rumah, serta jika mau makan baca doa dan mau tidur”. Demikian pula pada saat peneliti melakukan pengamatan di lapangan, kadang terlibat langsung mengajar, peneliti menilai rata-rata peserta didik cukup mampu menguasai materi yang diajarkan oleh gurunya.

Sehubungan dengan isi kurikulum yang digunakan dalam metod pendidikan integral, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pengaruh materi pada perilaku anak yang diajarkan di *Homeschooling Group*.

No.	F	Jawaban	%
1	15	Berpengaruh	55,56
2	12	Cukup Berpengaruh	44,44
3	0	Tidak Berpengaruh	0
Jumlah	27		100%

Sumber data primer: angket responden

Berdasarkan pada tabel 2, maka yang berpengaruh sebanyak 15 orang atau 55,56%, yang cukup berpengaruh 12 orang atau 44,44%, sedangkan yang menjawab tidak berpengaruh tidak ada atau 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari 27 responden, kebanyakan yang menjawab materi berpengaruh terhadap perilaku anak yang diajarkan gurunya di *Homeschooling Group*. Hal ini didukung oleh pernyataan para orangtua peserta didik, pada saat peneliti mewawancarai mereka. Rata-rata mereka merasakan pengaruh positif dilihat dari perilaku anak mereka, seperti rajin sholat, memberi salam, baca doa, menolong teman dan lain-lain. Namun demikian, dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, masih ada beberapa peserta didik yang perilakunya kurang baik kepada temannya. Hal ini disebabkan beberapa faktor seperti sifat egois anak yang masih tinggi karena faktor usia dan lingkungan di tempat tinggalnya yang tidak kondusif.

Salah satu hal yang dapat menunjang keberhasilan belajar peserta didik dilihat dari guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan sehingga peserta didik dapat mengerti. Hal ini dapat dilihat pada frekuensi jawaban dari responden sebagai berikut:

Tabel 3. Penguasaan guru terhadap materi.

No.	F	Jawaban	%
1	12	Menguasai	44,44
2	15	Cukup menguasai	55,56
3	0	Tidak menguasai	0
Jumlah	27		100%

Sumber data primer: angket responden

Berdasarkan tabel di atas, maka yang menjawab menguasai sebanyak 12 responden atau 44,44%, cukup menguasai sebanyak 15 responden atau 55,56%, sedangkan yang tidak menguasai tidak ada atau 0%. Maka dapat disimpulkan dari 27 responden rata-rata menjawab bahwa guru cukup menguasai materi yang

diajarkan kepada peserta didik. Adapun pencapaian dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka harus memperhatikan juga berbagai macam keadaan, seperti persiapan guru dalam mengajar. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Penyediaan materi /bahan pengajaran.

No.	F	Jawaban	%
1	19	Selalu	70,38
2	8	Kadang-kadang	29,62
3	0	Tidak pernah	0
Jumlah	27		100%

Sumber data primer: angket responden

Sesuai dengan tabel di atas, dapat diketahui bahwa yang menjawab selalu sebanyak 19 responden atau 70,38%, yang menjawab kadang-kadang 8 responden atau 29,62% dan yang menjawab tidak pernah tidak ada atau 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru selalu menyiapkan materi/bahan pengajaran dalam tiap proses pembelajaran. Namun dari hasil pengamatan peneliti, bahan/alat yang disiapkan gurunya masih kurang. Karena keterbatasan dana untuk membeli bahan/alat peraga di *Homeschooling Group* an-Nida Makassar.

Untuk mengetahui penguasaan anak terhadap materi yang diajarkan, seperti hapalan kalimat tayyibah, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Anak fasih melafadzkan dan hapal kalimat tayyibah.

No.	F	Jawaban	%
1	8	Ya	29,62
2	17	Kadang-kadang	62,97
3	2	Tidak	7,41
Jumlah	27		100%

Sumber data primer: angket responden

Berdasarkan tabel di atas, maka yang menjawab ya 8 responden atau 29,62%, yang menjawab kadang-kadang 17 responden atau 62,97%, sedangkan yang menjawab tidak 2 responden atau 7,41%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata peserta didik kadang-kadang menghafal kalimat tayyibah yang sudah diajarkan oleh gurunya. Demikian juga pada materi agama yang lain, seperti peserta didik melafadzkan dan hapal doa sehari-hari, surah-surah pendek dan hadis pendek. Ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Anak melafadzkan dan hapal doa sehari-hari, surah pendek, dan hadis pendek.

No.	F	Jawaban	%
1	15	Selalu	55,56
2	12	Kadang-kadang	44,44
3	0	Tidak	0
Jumlah	27		100%

Sumber data primer: angket responden

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa yang menjawab ya 15 responden atau 55,56%, yang menjawab kadang-kadang 12 responden atau 44,44%, dan yang menjawab tidak 0%. Maka dapat dilihat dari jawaban ya bahwa rata-rata peserta didik sudah bias melafadzkan dan hapal materi yang diajarkan gurunya. Namun demikian, dari hasil pengamatan peneliti sendiri di lapangan, sebagian besar dari peserta didik dari segi melafadzkan masih kurang tepat. Oleh karena itu para guru harus lebih memperhatikan dari segi pengucapannya yang benar.

Untuk mendukung pencapaian hasil belajar peserta didik yang dapat di *Homeschooling Group*, maka orangtua harus berperan aktif dalam mengevaluasi penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Ibu mengevaluasi peserta didik di rumah.

No.	F	Jawaban	%
1	19	Selalu	59,26
2	8	Kadang-kadang	40,74
3	0	Tidak	0
Jumlah	27		100%

Sumber data primer: angket responden

Sesuai dengan tabel 7, yang menjawab ya 19 responden atau 59,26%, yang menjawab kadang-kadang 8 responden atau 40,74%, dan yang menjawab tidak 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ibu siswa sudah mengevaluasi materi yang diajarkan pada anaknya. Dalam perkembangan selanjutnya, peserta didik dapat terlihat dari kesehariannya dalam memenuhi kebutuhannya, kini dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Kemandirian peserta didik.

No.	F	Jawaban	%
1	12	Ya	44,44
2	14	Kadang-kadang	50,86
3	1	Tidak	3,70
Jumlah	27		100%

Sumber data primer: angket responden

Dengan melihat tabel di atas, maka yang menjawab ya 12 responden atau 44,44%, yang menjawab kadang-kadang 14 responden atau 51,86%, sedangkan yang menjawab tidak 0%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata telah ada perubahan pada sikap peserta didik yang tidak sepenuhnya lagi bergantung pada orangtua dalam melakukan aktivitasnya yang sesuai dengan perkembangan usianya. Demikian halnya peserta didik dalam bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Sosialisasi peserta didik

No.	F	Jawaban	%
1	19	Ya	81,49
2	8	Kadang-kadang	18,51
3	0	Tidak	0
Jumlah	27		100%

Sumber data primer: angket responden

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa yang menjawab ya 22 responden atau 81,49%, yang menjawab kadang-kadang 5 responden atau 18,51%, dan yang menjawab tidak ada atau 0%. Maka dari hasil jawaban 27 responden, kebanyakan menyatakan bahwa anaknya sudah bisa bersosialisasi di lingkungannya dan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Anaknya tidak malu-malu lagi bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pula dari hasil wawancara dengan orangtua peserta didik yaitu ibu Munirah menyatakan bahwa, anaknya sudah bisa bersosialisasi dengan keluarganya, teman di sekolah dan orang lain. Senada juga diungkapkan oleh ibu Ramlah bahwa anaknya bisa bersosialisasi seperti membantu pekerjaan di rumah dan bergaul dengan orang di sekitarnya. Namun demikian orangtua tetap harus mengawasi anaknya agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang kurang baik bagi anak.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pendidikan integral bagi anak-anak usia dini berbasis aqidah Islam yang diterapkan di *Homeschooling Group* an-Nida Makassar, cukup memberikan pengaruh positif bagi perkembangan pribadi peserta didik dalam membentuk kepribadian yang Islami pada anak sejak dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa peserta didik rata-rata sudah bisa sholat, menghafal doa sehari-hari, surah-surah pendek, dan hadis pendek, walaupun masih ada yang belum fasih dari segi pengucapannya. Selain itu peserta didik sudah cukup mandiri dalam hal menolong dirinya sendiri, sudah bisa bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya, seperti guru, dan teman belajarnya. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang perilakunya kurang baik kepada temannya. Ini disebabkan karena beberapa hal seperti sifat egois anak yang masih tinggi, karena faktor usia dan lingkungan tempat tinggal anak yang kurang kondusif bagi perkembangan akhlak dan pribadinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. (2005), *Membangun Kepribadian Pendidikan Umat : Ketauladanan Rasulullah Saw di Bidang Pendidikan*, Cet. I; Ciputan: Wadi Press.
- Al Abrasyi, 'A.M. (2003), *At-Tarbiyah Al-Islamiah, diterjemahkan oleh Abdullah Zaky Al-Kaaf dengan judul Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*, Cet.I; Bandung: CV. Pustaka Setia
- Alya, Z. (2007), *Rumahku Sekolah*, Cet. I; Jogjakarta: ar Raudhoh Pustaka
- Arikunto, S. (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Revisi V, Cet. I; Surabaya: Al-Izzah
- Basri, M.H. (2007), *Menimbang Sekolah-Rumahan: Pendidikan Sebatas Alternatif Peroleh "Life Skill"*. Dalam Chris Verdiansyah (ed.), *Homeschooling Rumah Sekolahku, Dunia Sekolahku*, Cet. II; Jakarta: Kompas.
- Didiharyono, D., Ovan, O., & Fakkah, B. (2021). Integrasi Keilmuan antara Sains & Teknologi dengan Agama (Suatu Konsepsi dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu). *Masyarakat Cita, Konsepsi & Praktik*, 29-46.
- Didiharyono, D., & Qur'ani, B. (2019). Increasing Community Knowledge Through the Literacy Movement. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17-24.
- Hasnahwati, H. (2021). Implikasi Pendidikan Islam Sejak Anak Dalam Kandungan. *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 4(1), 8-17.
- Langgulung, H. (2002), *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama
- Mannuhung, S., Tenrigau, A. M., & Didiharyono, D. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14-21.

- Mannuhung, S.(2019). Penanggulangan tingkat kenakalan remaja dengan bimbingan agama Islam. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9-16.
- Muliawan, U.J. (2005). *Pendidikan Islam Integratif, Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nata, A., dkk. (2005). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Ed. I, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nizar, S. (2001), *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama
- Rofidah, S. (2007). *Membentuk Anak Shaleh; Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh*, Cet. I; Ciputat: Wadi Press
- Rahman, M.I. (2007), *Integralisasi Sistem Pendidikan di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Luqman al Hakim*, ([Http:Myidris.blogspot.com/2007/04](http://Myidris.blogspot.com/2007/04))
- Syam, D. S. (2006). "Golden Age Tak Kan Pernah Kembali," *Female Readers*, Edisi III Vol. I, Mei-Juni
- Syamsidah, S., Ratnawati, T., Qurani, B., & Muhiddin, A. (2021, January). Peningkatan Kualitas Profesionalisme Guru dengan Pelatihan Model Model Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Yuliana. (2007). *Homeschooling Group Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Islam; Alternatif Pendidikan Anak Melalui Pemberdayaan Ibu*, Cet. II; Bogor: ei-Diina Press
- Yusanto, M.I. dkk. (2004). *Menggagas Pendidikan Islami*, Cet. I; Bogor: Al Azhar Press
- Zainuddin, Z. (2004). *UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama*", dalam M.Zainuddin, et.el., dengan Judu Memadukan Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan, Cet.II; Malang: Bayumedi.